

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model pembelajaran**

Millis (Suprijono, 2012, hlm. 45) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

##### **2. *Mastery Learning* atau Pembelajaran Tuntas**

*Mastery Learning* atau belajar tuntas adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah. Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQ-nya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 35) mengemukakan dua buah kegiatan, yaitu kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat sehingga siswa-siswa tersebut terjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari. Sedangkan kegiatan perbaikan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Belajar tuntas ini sebenarnya sudah ada sejak enam puluh tahun yang lalu tatkala C. Washburn dan H.C. Morrison mengembangkan suatu sistem pengajaran sehingga semua siswa diharapkan dapat menguasai sejumlah tujuan pendidikan.

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibagi atas unit-unit. Setiap unit terdiri dari

bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara singkat sistematis dari yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari satu unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan.

Ada 4 cara yang digunakan oleh H.C. Morrison dalam program perbaikannya, yaitu:

1. Mengulang kembali mengajar bahan pelajaran.
2. Menuturkan siswa.
3. Menyusun kembali aktivitas belajar siswa.
4. Mengadakan perbaikan terhadap kebiasaan siswa dalam cara belajarnya.

**a. Karakteristik pembelajaran tuntas**

Karakteristik Pembelajaran Tuntas menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi dasar pemikiran dari penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran tuntas adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

Dalam merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual maka dalam pendekatan pembelajaran tuntas digunakan azas maju berkelanjutan (*continuous progress*). Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas dan pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu. Misalnya ditetapkan kriteria jika siswa telah menguasai kompetensi sekurang-kurangnya 75% dari yang ditetapkan, maka siswa bisa melanjutkan untuk mempelajari unit pelajaran/kompetensi yang lainnya.

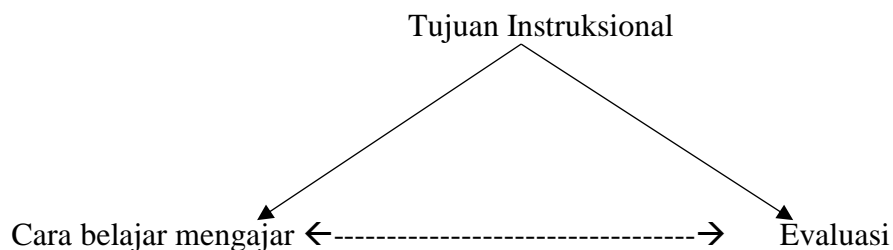
**b. Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas**

- 1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
- 2) Memperhatikan perbedaan individu.
- 3) Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria.
- 4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.
- 5) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif.
- 6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil.

**c. Persiapan mengajar dengan prinsip belajar tuntas**

- 1) Menentukan tujuan pengajaran dan tingkat penguasaan.

Tujuan intruksional atau tujuan pengajaran sebenarnya sebenarnya telah tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran yang berlaku. Dari tujuan instruksional yang masih umum kita harus dapat menjabarkan tujuan-tujuan yang operasional yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. Tujuan-tujuan itu merupakan dasar bagi penyusunan cara belajar mengajar dan tes. Jadi, tes tidak lain adalah suatu alat yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional setelah mereka mengalami proses belajar mengajar.



**Gambar 2.1. *Mastery Learning***

Jadi dalam belajar tuntas setiap individu dilihat penampilannya berdasarkan tingkat penguasaan bahan yang telah tetap dan bukan dilihat penampilannya yang didasarkan atas perbandingan teman-teman dalam satu kelompok.

- 2) Persiapan pelaksanaan
  - a) Menentukan pokok bahasan dan luas materi unit pelajaran setelah mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam satu periode tertentu.
  - b) Merencanakan pengajaran

Untuk merencanakan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan diperlukan rencana apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkan. Selain itu perlu juga direncanakan bagaimana pengelolaan kelas, misalnya pengajaran secara individual, pengajaran berbentuk kelompok atau berbentuk klasikal.
  - c) Merencanakan Evaluasi

Sebelum merencanakan tes sebagai suatu alat evaluasi perlu dibuat kisi-kisi yang dapat menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam satu topik pelajaran.
  - d) Merencanakan program-program perbaikan

Dari evaluasi yang direncanakan tadi akan didapat tujuan-tujuan yang belum dikuasai oleh siswa. Untuk maksud tersebut maka program perbaikan harus dilaksanakan sebaik mungkin.
  - e) Merencanakan program pengayaan

Bentuk program pengayaan tersebut dapat berupa:

    - (1) Memperdalam atau memperluas konsep yang telah dipelajari
    - (2) Menambah beberapa kegiatan-kegiatan yang belum terdapat dalam pelajaran pokok.
    - (3) Memotivasi, menarik, dan menantang siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan.

**d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Tuntas**

- 1) Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hirarkis.
- 2) Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan timbal balik.

- 3) Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan.
- 4) Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal. (Gentile & Lalley, hlm. 2003).

**e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tuntas**

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan belajar tuntas mencakup:

- 1) Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar tersebut berdasarkan tingkat kesulitannya (diawali dengan yang paling mudah).
- 2) Memberikan pretest untuk unit pelajaran yang akan disajikan. 3. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil.
- 3) Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing.
- 4) Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan.
- 5) Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran
- 6) Memberikan materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke unit pelajaran berikutnya.
- 7) Memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai penguasaan penuh untuk unit pelajaran ini.
- 8) Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.
- 9) Jika pada hasil tes sumatif tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.

### 3. Tipe *Quiz Team*

Menurut Silberman (2007, hlm. 49-50) menyatakan bahwa:

Model *Team Quiz* dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Proses belajar mengajar dengan model *team quiz* mengajak siswa bekerja sama dengan teamnya dalam melakukan diskusi bertanya, menjawab pertanyaan, memberi arahan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan informasi. Kegiatan tersebut akan melatih keterampilan siswa dan juga memperdalam pemahaman konsep siswa.

Tipe *Quiz Team* adalah model pembelajaran aktif yang dimana siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar dan semua anggota bersama-sama mempelajari materi tersebut, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban, setelah materi selesai diadakan pertandingan akademis.

Salah satu upaya untuk membangkitkan siswa belajar aktif pada mata pelajaran ekonomi yaitu dengan penggunaan metode belajar aktif tipe *quiz team*. Metode *quiz team* ini diawali dengan menerangkan materi pelajaran secara klasikal, lalu siswa dibagi kedalam kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut melalui lembar kerja. Mereka mendiskusikan materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami materi tersebut. Setelah selesai materinya maka diadakan suatu pertandingan akademis, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Apabila dalam proses pembelajaran ekonomi menggunakan metode belajar yang tepat maka proses belajar yang dilaksanakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

#### a. Prosedur Pembelajaran Tipe *Quiz Team*

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Quiz* menurut Silberman (2007) adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
- 2) Bagilah siswa dalam tiga kelompok, yaitu A, B, dan C.

- 3) Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit.
- 4) Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat kembali catatan mereka.
- 5) Mintalah kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- 6) Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar kepada kelompok B.
- 7) Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- 8) Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pembelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- 9) Mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

**b. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Tipe *Quiz Team***

- 1) Kelebihan *Quiz Team*
  - a) Berpusat pada peserta didik.
  - b) Penekanan pada menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan.
  - c) Sangat menyenangkan.
  - d) Memberdayakan semua potensi dan indera peserta didik.
  - e) Menggunakan metode yang bervariasi.
  - f) Menggunakan banyak media.
  - g) Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.
  - h) Adanya kerja sama yang baik dalam team setiap kelompoknya.

- i) Dengan adanya pertandingan akademis ini maka terciptalah kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan.
- 2) Namun tidak sedikit pula ditemukan beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Team quiz*. Diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a) Peserta didik kesulitan mengorientasikan pemikirannya, ketika tidak didampingi oleh pendidik.
  - b) Pembahasan terkesan ke segala arah atau tidak terfokus.
  - c) Menyita cukup banyak waktu. Terlebih jika tiap kelompok diberi kesempatan untuk 3 pertanyaan perkelompok.

**c. Penanganan (Tindak lanjut)**

- a) Setiap peserta didik dibebaskan untuk berfikir dan mengeluarkan ide dan kemampuannya agar dapat menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan kelompok lain.
- b) Harus ada satu moderator dan satu ketua kelompok dalam tiap team agar jalannya pertandingan akademis dapat terarahkan dan terfokuskan.
- c) Harus bisa manajemen waktu agar dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam jalannya pertandingan akademis.

**4. Hasil belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Ranah Kognitif
  - a) Tipe hasil belajar : Pengetahuan



Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi.

b) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar ini lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis.

c) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin ide, teori ataupun petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang dalam penerapannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

d) Tipe hasil belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang emmanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman

yang komperhensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, cara bekerjanya dan memahami sistematikanya.

e) Tipe hasil belajar : Sintesis

Pernyataan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari berfikir deveren. Dalam berfikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

f) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Evaluaso adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang memungkinkan dilihat dari segi tjuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Munadi (Rusman, 2012, hlm. 24) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

### 1) Faktor Internal

- Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- Faktor Psikologis. Setiap indivudu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.

Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

## 2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

### c. Indikator Hasil Belajar

Indikator dapat digunakan untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa dan juga menjadi salah satu tolak ukur untuk dapat mengetahui sudah sejauhmana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu daya serap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Selain itu pula indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa yaitu dilihat dari patokan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurin Shabrina Arifah Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD ( <i>Student Team Achivement Divison</i> ) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMA Pasundan 3 Cimahi	Terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dari nilai hasil tes awal sebesar 10,370 dan tes akhir sebesar 12,891 maka terjadi peningkatan sebesar 2,52.  Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup baik diterapkan pada mata pelajaran akuntansi dengan kegiatan berdiskusi yang mempengaruhi hasil belajar siswa.	Terdapat variabel yang sama yaitu pada variabel Y yang membahas mengenai hasil belajar siswa.  Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	Tempat penelitian yang dilakukan berbeda dan dilakukan pada kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi.

2.	David Amawan (2015) Belajar Tuntas (Mastery Learning) Sebagai  Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas Xi-2 Jurusan Tkr Smkn 1 Seyegan		Terdapat variabel yang sama yaitu variabel X yang membahas mengenai Matery Learning (belajar tuntas)	Penelitian dilakukan pada siswa kelas Xi-2 jurusan Tkr di SMK Negeri 1 Seyegan.
3.	wandi nugraha hidayat Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi (2015)		Terdapat persamaan penelitian pada variabel Y yaitu mengenai hasil belajar siswa.	Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA mata pelajaran ekonomi Objek penelitiannya yang berbeda yang dimana peneliti ini dilakukan di SMA Negeri 1 Cikalongwetan.

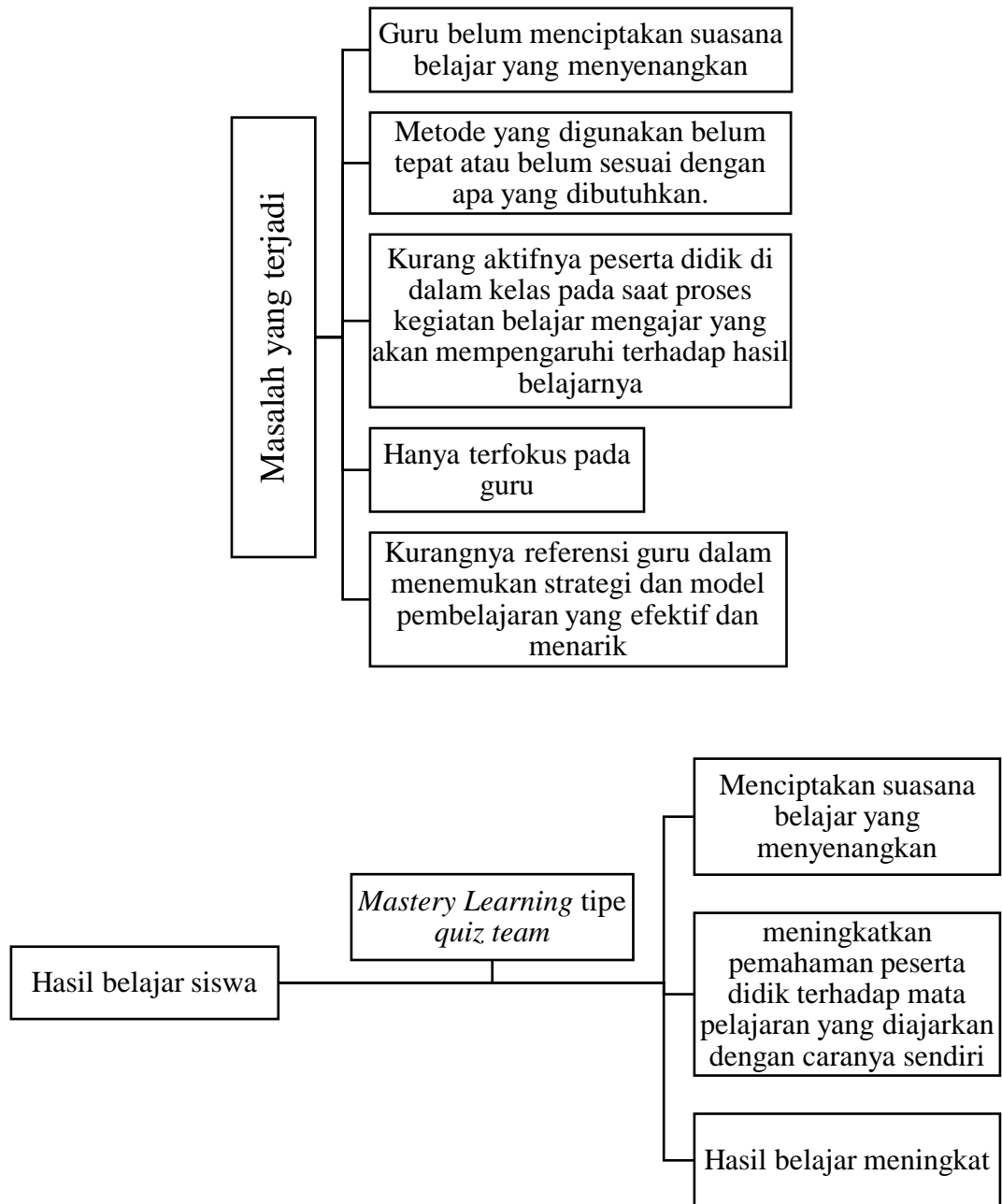
### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* merupakan langkah penelitian untuk belajar tuntas di dalam kelas, membuat para peserta didik menjadi lebih aktif karena keikutsertaan peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar berlangsung, harus memahami materi dan diadakan pertandingan akademis yang akan membangun suasana kelas belajar yang menyenangkan dan jika tidak memahami pelajaran yang diajarkan maka dilakukannya perbaikan. Karena jika penggunaan metodenya tepat maka hasil belajarnya pun akan meningkat.

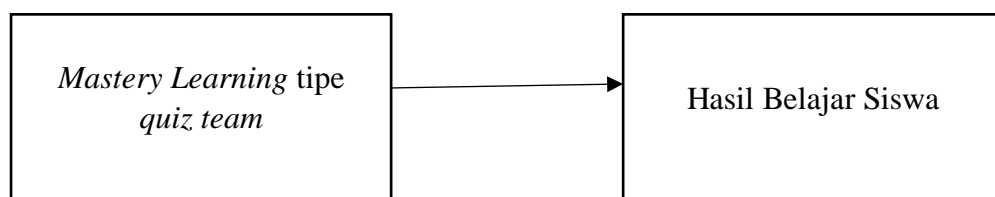
*Mastery Learning* atau belajar tuntas adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah. Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQ-nya.

Menurut Suharsimi Arikunto (1988) dalam Suryosubroto (2009, hlm. 35) mengemukakan dua buah kegiatan, yaitu kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat sehingga siswa-siswa tersebut terjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari. Sedangkan kegiatan perbaikan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu variabel bebas (X) yaitu pengaruh pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* dan variabel terikat (Y) yaitu terhadap hasil belajar siswa sma kelas x dalam mata pelajaran ekonomi. Secara visual, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Peta Konsep



Gambar 2.3 Paradigma Penelitian

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Dalam penelitian ini perlu adanya asumsi. Asumsi memiliki peranan penting dalam suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2008, hlm. 20) asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian. Jika kita berbicara mengenai asumsi, maka tidak terlepas keterkaitan antara asumsi, postulat dan prinsip.

Dalam membuat suatu asumsi, maka hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Asumsi harus operasional dan asumsi merupakan dasar bagi pengkajian teoritis.
- b. Asumsi harus menyatakan keadaan yang sebenarnya, bukan keadaan yang diprediksi atau seharusnya.
- c. Peneliti harus mengenal betul asumsi yang dipakainya dalam menyusun kerangka berpikirnya. Asumsi yang berbeda, maka beda juga teori yang digunakan.
- d. Asumsi harus dinyatakan tersurat, sebab asumsi yang tersirat terkadang menyesatkan dan menyebabkan interpretasi yang berbeda.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Maka dari itu peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- 1) Guru jarang menggunakan model pembelajaran variatif.
- 2) Makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.
- 3) Diharapkan dengan penggunaan pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* mampu dan berpengaruh terhadap hasil belajar para peserta didik baik saat kegiatan evaluasi yang dilakukan ataupun ulangan harian.



## 2. Hipotesis

### a. Pengertian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) menyatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Menjawab dari rumusan masalah di atas maka hipotesis yang dapat diambil peneliti dengan penggunaan pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yaitu adanya pengaruh yang positif antara pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* terhadap hasil belajar siswa dan tidak adanya pengaruh antara pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis yang dapat diambil dari masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar kelas eksperimen setelah penggunaan pembelajaran *mastery learning* tipe *quiz team* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Bandung.

